

Anti-Bullying Goes to School: Program Edukasi, Intervensi Dini, dan Literasi Bahasa Inggris di SDN 03 Popayato Barat

Hasan Ayuba, Rini Sintiawati, Rinto S. Ajun, Firanda Sumenge, Dian Pakaya, Siskawati Lapungu, Iswanda Mahmud, Julman Amran, Waraqotul Jannah Abdul Haris

(IAIN Sultan Amai Gorontalo)

hasanayuba@iaingorontalo.ac.id, rinisintiawati548@gmail.com, rintoajun29@gmail.com,
firandasumenge@gmail.com, Pakayadian842@gmail.com, iskalpngu@gmail.com,
iswandamahmud35@gmail.com, julmanamran@gmail.com, milajannah964@gmail.com

Abstract: *This community service program aimed to provide early education and intervention for students at SDN 03 Desa Persatuan Poyato Barat regarding the dangers of bullying and the importance of building a safe and inclusive school environment. In addition, the program introduced basic English literacy through thematic vocabulary related to emotions, social interaction, and positive values. The three-day activity involved educational socialization, group discussions, role-playing simulations, and contextual English language learning. More than 60 students from grades IV, V, and VI actively participated in all sessions. The results indicated an increased understanding of different forms of bullying, improved empathy, and the use of simple English expressions in social contexts. This program demonstrates that a participatory approach combining character education and English literacy is effective in fostering social awareness and basic language skills simultaneously.*

Keywords: Bullying; elementary school; English literacy; education; early intervention; community service

Abstract: Kegiatan pengabdian di Desa Tanah Putih bertujuan untuk memperkuat sistem informasi Desa dalam meningkatkan pemahaman dan edukasi oleh agen-agen atau kader-kader kesehatan di Desa, sebagai tulang punggung pencegahan stunting dan kemiskinan ekstrim melalui pelatihan teknologi digital berbasis microsite (web mini). Metode yang digunakan untuk pencapaian tujuan ialah melalui pelatihan internal, sosialisasi Masyarakat dan pelatihan teknologi digital web mini (microsite). Hasil kegiatan pengabdian di Desa Tanahj Putih melalui Pelatihan teknologi digital dan sosialisasi penurunan pencegahan stunting dan kemiskinan ekstreem mendapatkan respon positif dari penerima manfaat, dalam hal ini keluarga Penerima manfaat dalam Penurunan dan pencegahan stunting serta masyarakat penerima manfaat unruk penurunan kemiskinan ekstreem dan berusaha akan mengembangkan website mini ini menjadi website permanen yang besar dengan domain pemerintah Desa Tanah Putih.

Kata Kunci: Bullying; sekolah dasar; literasi Bahasa Inggris; edukasi; intervensi dini; pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Fenomena bullying atau perundungan masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah dasar. Bullying dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, bahkan depresi. Berbagai studi menunjukkan bahwa tindakan bullying kerap terjadi secara verbal, fisik, dan sosial, bahkan dalam bentuk siber, yang dilakukan oleh dan kepada siswa sejak usia dini (Rahmawati, 2021: 13). Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pemahaman peserta didik tentang apa yang dimaksud dengan bullying serta dampak yang ditimbulkan.

Desa Persatuan Poyato Barat, sebagai salah satu wilayah yang memiliki Sekolah Dasar Negeri 03, juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, ditemukan adanya perilaku-perilaku negatif antar peserta didik yang mengarah pada tindakan bullying. Beberapa siswa bahkan menganggap perilaku mengejek, menyisihkan teman, atau melakukan kekerasan ringan sebagai sesuatu yang lumrah dalam pergaulan.

Merespons kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan intervensi dini dalam bentuk sosialisasi anti-bullying kepada peserta didik SDN 03 Desa Persatuan Poyato Barat. Diharapkan, melalui program ini, siswa memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bentuk-bentuk bullying, cara menghindarinya, serta membangun budaya saling menghargai dan menghormati di lingkungan sekolah.

Selain itu, untuk memperkuat internalisasi nilai karakter, program ini juga mengintegrasikan pengenalan literasi Bahasa Inggris dasar melalui kosakata tematik yang relevan, seperti *respect*, *help*, *sorry*, dan *kindness*. Pendekatan ini dilakukan secara kontekstual, terutama saat sesi diskusi dan bermain peran, guna memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi dasar dalam Bahasa Inggris.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intervensi dini dalam bentuk pendidikan karakter dan sosialisasi terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku bullying di sekolah dasar (Wibowo, 2020: 41; Sari & Nurjanah, 2022: 28). Di sisi lain, pengenalan Bahasa Inggris dalam konteks sosial membantu anak-anak memahami makna kata dan nilai secara lebih konkret, sebagaimana disarankan oleh pendekatan pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan pendekatan yang tepat sasaran dan sesuai dengan usia peserta didik agar nilai-nilai anti-bullying dan kemampuan literasi dapat diterima serta dipraktikkan dalam keseharian.

Pengabdian ini menjadi bagian dari kontribusi akademik dalam membangun sekolah yang ramah anak, aman, inklusif, serta memiliki budaya komunikasi yang positif, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Kegiatan ini juga mendorong keterlibatan guru serta pihak sekolah dalam menindaklanjuti hasil edukasi yang telah diberikan. Dengan pendekatan edukatif yang menyenangkan dan interaktif, program ini tidak hanya menjadi

solusi sesaat, tetapi juga sebagai bagian dari upaya preventif jangka panjang yang mendukung penguatan karakter dan kemampuan literasi siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari, bertempat di SDN 03 Desa Persatuan Poyato Barat, Kabupaten Pohuwato. Metode pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada sosialisasi edukatif tentang anti-bullying kepada peserta didik, dengan pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar. Kegiatan juga mengintegrasikan literasi Bahasa Inggris dasar melalui pengenalan kosakata tematik yang relevan, agar siswa terbiasa menggunakan ungkapan positif dalam dua bahasa.

Secara garis besar, kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi Awal dan Koordinasi

Tim pelaksana melakukan observasi dan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru-guru SDN 03 untuk menggali informasi awal terkait perilaku peserta didik yang mengarah pada perundungan. Observasi ini dilakukan secara informal melalui wawancara ringan dan pengamatan situasional di lingkungan sekolah.

2. Penyusunan Materi Sosialisasi dan Literasi Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi, tim menyusun materi sosialisasi anti-bullying yang disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa sekolah dasar. Materi mencakup: Pengertian bullying dan bentuk-bentuknya (verbal, fisik, sosial), Dampak negatif bullying bagi korban dan pelaku, Cara menghentikan dan mencegah bullying, Nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Kosakata Bahasa Inggris tematik seperti *respect*, *sorry*, *help*, *be kind*, yang akan digunakan dalam aktivitas role-play dan refleksi

3. Pelaksanaan Sosialisasi dan Kegiatan Interaktif

Sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk presentasi interaktif dan diskusi kelompok kecil, yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan simulasi atau permainan peran (role-play) agar siswa dapat memahami situasi bullying secara konkret.

Dalam sesi bermain peran, siswa diminta menggunakan ekspresi Bahasa Inggris sederhana seperti:

“Please stop”

“That hurts my feelings”

“I’m sorry”

“Let’s be friends”

Penyampaian materi menggunakan media visual, video pendek, kartu ekspresi dwibahasa, dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami.

4. Refleksi dan Komitmen Bersama (Bilingual)

Pada akhir kegiatan, siswa diajak melakukan refleksi dan menuliskan satu nilai yang mereka pelajari menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Contoh: “Saya akan lebih menghargai teman – I will be more respectful to my friends.”

Selanjutnya, siswa menandatangani komitmen anti-bullying dalam bentuk poster deklarasi bilingual yang dipajang di kelas dan koridor sekolah. Poster ini berisi pernyataan seperti:

“We choose kindness!”

“Sekolah Ramah Tanpa Bullying!”

5. Evaluasi Sederhana

Evaluasi dilakukan secara lisan melalui tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan. Guru juga diberikan lembar observasi untuk mencatat perubahan perilaku siswa, termasuk penggunaan kosakata Bahasa Inggris sederhana dalam konteks sosial. Hal ini menjadi indikator keberhasilan integrasi literasi karakter dan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk Anti-Bullying Goes to School telah dilaksanakan selama tiga hari di SDN 03 Desa Persatuan Poyato Barat dengan partisipasi aktif dari siswa kelas IV, V, dan VI. Program ini berhasil menjangkau lebih dari 60 peserta didik yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga sesi utama, yaitu:

Sesi Pengenalan dan Identifikasi Bullying

Pada sesi awal, siswa dikenalkan dengan konsep dasar bullying melalui tayangan visual sederhana, cerita interaktif, dan pengenalan kosakata Bahasa Inggris terkait emosi dan tindakan sosial seperti happy, sad, hurt, dan kind. Dari hasil tanya jawab dan diskusi, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara utuh bahwa tindakan seperti mengejek teman atau mendorong teman tergolong bullying.

Namun, setelah dijelaskan secara konkret dan dikaitkan dengan ungkapan seperti “That is not kind” atau “Please stop”, siswa mulai mampu mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku bullying dalam dua bahasa. Ini memperkaya pemahaman mereka secara kognitif dan linguistik.

Sesi Simulasi dan Bermain Peran (Role-play)

Sesi ini menjadi momen paling menarik bagi siswa. Mereka dibagi dalam kelompok kecil dan diberikan skenario untuk diperankan sebagai korban, pelaku, maupun saksi bullying, dengan menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan ekspresi Bahasa Inggris. Contoh ekspresi yang digunakan dalam role-play:

“I’m sorry, I was wrong”
“Let’s be friends again”
“Don’t bully anyone”

Dari hasil observasi selama simulasi, terlihat perubahan signifikan dalam ekspresi dan pemahaman siswa. Mereka mulai menunjukkan empati, memahami dampak emosional dari bullying, dan menggunakan kosakata Bahasa Inggris secara spontan dalam interaksi, terutama saat menyampaikan permintaan maaf atau ajakan berdamai.

Sesi Refleksi dan Komitmen Anti-Bullying

Di hari terakhir, kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama. Siswa diminta menuliskan satu nilai baik yang ingin mereka terapkan di sekolah menggunakan dua bahasa. Contoh:

“Saya akan membantu teman saya” – “I will help my friend”

“Saya tidak akan mengejek” – “I won’t make fun of others”

Poster deklarasi anti-bullying dibuat dalam format bilingual dan ditempatkan di berbagai titik strategis. Guru menyampaikan bahwa poster berbahasa Inggris dan Indonesia ini menjadi visual yang kuat dalam mengingatkan siswa akan pentingnya sikap positif dan ramah.

Pembahasan

Pembelajaran Tematik dan Bilingual

Pendekatan tematik bilingual yang digunakan dalam program ini terbukti memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kesadaran siswa tentang bullying serta memperkaya kosakata Bahasa Inggris mereka secara kontekstual. Ketimbang mengajarkan Bahasa Inggris dalam bentuk hafalan atau struktur gramatikal, kosakata yang diajarkan di sini berakar dari pengalaman siswa sehari-hari seperti “*be kind*”, “*I’m sorry*”, atau “*help your friend*”. Integrasi nilai dan bahasa ini sejalan dengan teori pembelajaran terintegrasi yang dianjurkan oleh Drake dan Reid (2018), yang menekankan pentingnya menghubungkan kompetensi akademik dengan nilai kehidupan agar lebih mudah diinternalisasi.

Dalam konteks ini, Bahasa Inggris berperan sebagai sarana pembentukan karakter, bukan sekadar alat komunikasi asing. Strategi ini memperluas definisi literasi menjadi tidak hanya mampu membaca dan menulis, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengaplikasikan nilai dalam bentuk perilaku. Ini mendukung kerangka literasi ganda (dual literacy framework) yang menyatukan pembelajaran bahasa dan pendidikan nilai secara simultan (Cummins, 2000). Karena anak-anak pada usia sekolah dasar masih berada pada tahap konkret-operasional menurut Piaget, penyampaian makna melalui pengalaman langsung dan bahasa yang sederhana sangat mendukung pemahaman yang bermakna.

Penguatan Literasi Sosial-Emosional dan Bahasa

Literasi sosial-emosional merupakan fondasi penting dalam mencegah perilaku bullying di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diberi tahu bahwa bullying itu salah, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana perasaan korban, mengelola emosinya sendiri, serta merespons situasi sosial secara tepat. Integrasi kosakata Bahasa Inggris dalam konteks ini memperkuat kesadaran tersebut karena siswa memiliki sarana ekspresi baru untuk mengungkapkan perasaan secara lebih spesifik. Ungkapan seperti “that hurts me” atau “are you okay?” yang dipelajari dan dipraktikkan dalam role-play menjadi instrumen afektif yang membentuk empati dan kesadaran moral.

Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2023), pengembangan kompetensi sosial-emosional yang dipadukan dengan pembelajaran bahasa memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Ketika siswa menggunakan Bahasa Inggris bukan hanya untuk menjawab soal, tetapi untuk menenangkan teman atau menghindari konflik, maka bahasa telah menjadi jembatan nilai. Ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya terjadi di atas kertas, tapi dalam praktik kehidupan sosial yang nyata.

Peran Role-Play dan Visualisasi Bilingual

Metode bermain peran atau role-play telah terbukti sebagai strategi efektif dalam pembelajaran berbasis nilai, terutama ketika disertai dengan penggunaan bahasa yang relevan secara sosial. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pelaku, korban, atau saksi bullying, tetapi juga mengucapkan kalimat positif dan empatik dalam Bahasa Inggris yang mereka pahami. Hal ini menghasilkan deep learning, di mana anak tidak sekadar mengetahui makna kata, tetapi juga merasakannya dalam konteks yang emosional. Johnson et al. (2018) menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman seperti ini dapat memperkuat hubungan antara kognisi dan afeksi dalam pembentukan karakter.

Poster deklarasi anti-bullying yang dirancang secara bilingual juga memberikan dampak jangka panjang. Poster ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat nilai, tetapi juga sebagai input bahasa visual yang membantu siswa menginternalisasi bahasa dan makna secara bersamaan. Siswa mulai terbiasa melihat dan mengulang ekspresi seperti “Be kind” dan “Respect others” dalam kesehariannya, menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung perkembangan bahasa dan sikap sosial yang positif. Menurut Ghosn (2013), visualisasi yang disertai makna emosional akan lebih mudah diingat dan dipraktikkan dalam jangka panjang.

Kolaborasi Guru sebagai Katalis

Guru memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan dampak program ini. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai role model dan language facilitator. Dengan menyisipkan kosakata Bahasa Inggris bernuansa positif ke dalam pembelajaran sehari-hari, guru menciptakan language-rich environment yang mendukung tumbuhnya keterampilan sosial dan bahasa secara simultan. Richards dan Rodgers (2014) menyebut bahwa guru yang aktif menggunakan bahasa kedua dalam konteks bermakna cenderung menghasilkan siswa yang lebih komunikatif dan percaya diri.

Di sisi lain, keterlibatan guru juga meningkatkan keberlanjutan dampak program karena guru dapat melakukan penguatan nilai secara konsisten. Guru dapat merancang aktivitas reflektif lanjutan, mengintegrasikan nilai anti-bullying ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, PPKn, atau bahkan Matematika melalui soal cerita. Ini sejalan dengan prinsip whole school approach, di mana nilai ditanamkan tidak hanya melalui kegiatan khusus, tetapi menjadi bagian dari budaya belajar sehari-hari (Hartman & Reid, 2021). Dengan begitu, perubahan perilaku siswa tidak hanya bersifat insidental, tetapi berkembang menjadi budaya positif di sekolah.

Implikasi Pengembangan Program Lanjutan

Program ini tidak hanya menjadi solusi lokal untuk masalah bullying, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan kurikulum tematik yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi global. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran ini dapat dikembangkan menjadi proyek profil pelajar Pancasila dengan tema “Kebinekaan Global” dan “Bernalar Kritis”. Literasi Bahasa Inggris yang diajarkan dalam konteks nilai moral memperkuat identitas siswa sebagai warga negara yang inklusif sekaligus bagian dari komunitas global (Kemendikbudristek, 2022).

Pengembangan lebih lanjut juga dapat dilakukan melalui pelatihan guru dalam pembelajaran tematik berbasis karakter dan bahasa asing, pengembangan modul bilingual karakter, serta pembuatan media interaktif sederhana yang berisi kosakata positif dalam dua bahasa. Dengan demikian, keberhasilan program ini dapat direplikasi di sekolah lain, menjadi model kolaboratif antara pendekatan lokal (karakter Pancasila) dan global (literasi bahasa asing), serta mendorong terbentuknya generasi yang beretika dan kompeten secara global.

KESIMPULAN

Program pengabdian Anti-Bullying Goes to School: Edukasi, Intervensi Dini, dan Literasi Bahasa Inggris yang dilaksanakan di SDN 03 Desa Persatuan Poyato Barat menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang menggabungkan sosialisasi, simulasi peran, dan literasi Bahasa Inggris secara kontekstual mampu meningkatkan kesadaran siswa

terhadap isu bullying serta membentuk karakter positif. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya memahami makna perundungan, tetapi juga mampu menyampaikan nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai melalui ungkapan sederhana dalam dua bahasa. Integrasi kosakata positif dalam Bahasa Inggris ke dalam kegiatan interaktif terbukti memperkaya pengalaman belajar dan mendorong penggunaan bahasa asing dalam konteks sosial yang nyata.

Dari pelaksanaan program ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yang menyatukan pendidikan karakter dan literasi Bahasa Inggris merupakan pendekatan yang efektif, menyenangkan, dan berdampak luas, khususnya pada siswa sekolah dasar. Guru dan sekolah juga berperan penting dalam memastikan nilai-nilai yang ditanamkan selama program dapat dilanjutkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat direkomendasikan untuk direplikasi di sekolah dasar lainnya, dengan penyesuaian terhadap kebutuhan dan konteks lokal masing-masing.

Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk mempertimbangkan pengembangan modul pembelajaran karakter yang disertai dengan Bahasa Inggris sederhana, sehingga pembentukan nilai dan pengenalan bahasa asing dapat berjalan beriringan. Pelatihan guru tentang strategi pembelajaran kontekstual, pembuatan media visual bilingual yang inspiratif, serta integrasi tema anti-bullying dan bahasa ke dalam proyek-proyek profil pelajar Pancasila juga menjadi langkah lanjutan yang strategis. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberi solusi sesaat, tetapi turut membangun fondasi jangka panjang bagi terciptanya budaya sekolah yang ramah, inklusif, dan global-minded.

DAFTAR PUSTAKA

- CASEL. (2023). *What is SEL?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org/what-is-sel/>
- Cummins, J. (2000). *Language, Power and Pedagogy: Bilingual Children in the Crossfire*. Multilingual Matters.
- Davis, P., & Decker, L. (2020). Empathy development in schoolchildren through role-playing bullying scenarios. *Journal of Child Psychology*, 47(3), 105–116.
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2018). Integrated curriculum as an effective way to teach 21st century capabilities. *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1(1), 31–50.
- Garcia, M., Lopez, R., & Cruz, F. (2019). Sustaining anti-bullying programs in schools: Long-term effects and strategies. *Journal of School Psychology*, 59(4), 133–145.
- Ghosn, I.-K. (2013). *Storybridge to Second Language Literacy: The Theory, Research, and Practice of Teaching English with Children's Literature*. IAP.
- Hartman, S., & Reid, A. (2021). Fostering collective responsibility through anti-bullying programs in elementary schools. *Journal of Social Education*, 15(2), 111–124.
- Johnson, R., Liu, M., & Parsons, T. (2018). Experiential learning and social behavior: Role-playing in youth development. *Youth Education Review*, 14(2), 22–30.
- Jones, L., Thomas, R., & Brown, S. (2020). Early interventions in bullying prevention: The importance of addressing social behaviors at a young age. *Child Development Perspectives*, 14(2), 85–92.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Nugroho, A., & Yuliana, S. (2019). Efektivitas program intervensi anti-bullying berbasis sekolah dasar di wilayah perkotaan. *Jurnal Perlindungan Anak*, 4(3), 50–59.

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Sari, D. F., & Nurjanah, E. (2022). Penerapan role play dalam edukasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 5(2), 25–32.
- Smith, P. K., Smith, P., & Jones, A. (2019). Teacher-led simulations to prevent bullying: A longitudinal classroom study. *Educational Psychology Review*, 33(3), 289–308.
- Smith, P. K., Smith, P., & Jones, A. (2021). Teacher involvement and the long-term effects of character education in preventing bullying. *Educational Psychology Review*, 33(2), 210–228.
- Wibowo, H. (2020). Pencegahan bullying melalui keterlibatan komunitas sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Pendidikan*, 3(1), 39–45.
- Penjaskesrek FIK UNM. PROSIDING SEMINAR NASIONAL LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (pp. 372-374). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Nababan, K. R. (2022). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Jurnal Nasional Untuk Mahasiswa PPKn Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Megistorum et Scholarium*, 504-513.
- Rahman Tanjung, O. A. (2023). PENDAMPINGAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MENULIS JURNAL ILMIAH. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 42-52.
- Susanti, R. H. (2023). Penulisan Karya Ilmiah sebagai Salah Satu Tools Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 1-11.
- Tia Puspita Sari, D. K. (2019). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 51-55.